**ETNOZOOLOGI TERHADAP PEMANFAATAN HEWAN SEBAGAI PENGOBATAN TRADISIONAL DI DESA SAMBULANGAN KECAMATAN BULAGI UTARA KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN**

**Wahyudin Abdul Karim\*, Mohamad Fahri Haruna2, Ridriksan Solani Ndekano3 dan Firga Nabila Lige4**

1,2,3,&4 Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai

*E-Mail : wahyudinabdulkarim87@gmail.com*

**ABSTRAK :** Pengobatan tradisional adalah pengobatan atau perawatan dengan bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (*galenik*) atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang pengobatannya mengacu kepada pengalaman, sesuai ketrampilan turun temurun, atau pendidikan/ pelatihan, dan diterapkan sesuai dengan normayang berlaku dalam masyarakat. Pemanfaatan hewan secara tradisional yang sengaja dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi masalah kesehatan Penelitian bertujuan untuk mengetahui jenis hewan obat dan penyakit yang dapat disembuhkan terhadap pemanfaatan hewan sebagai pengobatan tradisional di Desa Sambulangan Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2021, bertempat di Desa Sambulangan Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan jenis hewan yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional yang ada di Desa Sambulangan. Sampel dalam penelitian ini adalah individu setiap jenis hewan yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional yang ada di Desa Sambulangan. Cara dalam pengambilan data sampel dengan menggunakan metode *purposive* *sampling*. Teknik dalam mengumpulkan data menggunakan wawancara, survei dan pengambilan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian teridentifikasi beberapa jenis hewan obat dan penyakit yang dapat disembuhkan dengan pemanfaatan hewan obat di Desa Sambulangan Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. Jenis hewan obat yang didapatkan sebanyak 10 jenis yaitu Biawak (*Varanus sp.*), ular (*Malayophyton sp.*), undur-undur (*Myrmeleon sp.*), cacing tanah (*Lumbricus sp.*), lebah madu (*Apis sp.*), ayam kampong (*Gallus gallus sp.*), kus-kus (*Ailurops sp.*), bekicot (*Achatina sp.*), ceremende (*Blaptica sp.*), ikan gabus (*Channa sp.*), dan penyakit yang dapat diobati dengan menggunakan hewan obat tersebut yaitu penyakit dalam pada umumnya, liper, sesak napas/asma, jantung, luka oprasi, batuk, asam urat, mag, tipes, dan sakit gigi.

**Kata Kunci:** *Etnozoologi, Pengobatan Tradisional, Hewan Obat*

***ABSTRACT* :** Traditional medicine is treatment or treatment with ingredients or ingredients in the form of plant, animal, mineral, preparations of galenic or a mixture of these materials whose treatment refers to experience, according to skills from generation to generation, or education/training, and is applied according to the norms prevailing in society. The traditional use of animals is deliberately carried by the community to overcome health problems. The study aims to determine the types of medicinal animals and diseases that can be cured by the use of animals as traditional medicine in Sambulangan Village, North Bulagi District, Banggai Islands Regency.

The type of research used in this study is descriptive qualitative, this research was carried out from July to August 2021, located in Sambulangan Village, North Bulagi District, Banggai Islands Regency. The population in this study were all types of animals used as ingredients for traditional medicine in Sambulangan Village. The samples in this study were individuals of each type of animal used as ingredients for traditional medicine in Sambulangan Village. The method of taking sample data is by using the purposive sampling method. Techniques in collecting data using interviews, surveys and documentation. Data were analyzed using qualitative descriptive analysis.

The results of the study identified several types of medicinal animals and diseases that could be cured by the use of medicinal animals in Sambulangan Village, North Bulagi District, Banggai Islands Regency. There were 10 types of medicinal animals, namely monitor lizard (*Varamus* sp.), snake (*Malayophyton* sp.), sand crab (*Myrmeleon* sp.), carthworm (*Lumbricus* sp.), honey bee (*Apis* sp.), ayam kampung (*Gallus gallus* sp.), cuscus (*Ailurops* sp.), snail (*Achatina* sp.), dubia roach (*Blaptica* sp.), snakehead fish (*Channa* sp.), and diseases that can be treated using these medicinal animals, namely internal diseases in general, liver disease, asthma, heart disease, surgical wounds, cough, gout, ulcers, typhoid, and toothache

***Keywords:*** *Etnozoologi, Traditional Medicine, Medicine Animal*

***[Creative Commons License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)***

**Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi** *is Licensed Under a CC BY-SA* [*Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*https://doi.org/10.33394/bjib.vxiy.xxxx.*

**PENDAHULUAN**

Pemanfaatan sumber daya alam dan kearifan masyarakat lokal akan berkurang dengan berjalanya waktu yang disebapkan oleh himpitan kebutuhan hidup, sehingga banyak masyarakat yang membuang budaya-budaya konservasi tradisional (Yamin *et al.,* 2018). Memanfaatkan hewan sebagai obat merupakan system terstruktur yang digunakan disetiap peradaban manusia. Pemanfaatan hewan sebagai pengobatan sudah sejak lama dikenal dan memiliki manfaat yang sangat penting dalam kesehatan sehingga pengobatan alternatif ini berkembang dalam kehidupan masyarakat (Zayadi *et al.,* 2016).

Pelayanan kesehatan tradisional dibagi menjadi dua berdasarkan sistem pengobatanya yaitu pelayanan kesehatan tradisional dengan menggunakan ramuan dan pelayanan kesehatan tradisional dengan menggunakan keterampilan (Nazelia, *et al.,* 2019). Salah satu usaha alternatif masyarakat dalam upaya pengobatan, sangat berperan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami khususnya permasalahan dalam bidang kesehatan. Pengobatan alternatif sangat mudah atau sederhana karena cara yang digunakan sangat etnis dan berbudaya sehingga, kesesuaian pengobatan modern dalam kajian ilmu farmasi dan biologi sangat jauh, salah satunya yaitu pemanfaatan hewan sebagai bahan obat untuk menyembuhkan suatu penyakit.

Pengetahuan pengobatan alternatif dapat dijadikan dasar untuk membangun pengetahuan masyarakat dalam bidang kesehatan dikarenakan proses dan cara mudah kuasai dan dipahami (Afriyansyah, *et al.,* 2016). Sebelum adanya pengobatan modern, awalnya masyarakat melakukan pengobatan secara tradisional, yang dimana pengobatan tersebut menggunakan hewan sebagai bahan dalam pembuatan obat tradisional, dan bahkan sampai saat ini masih menjadi salah satu pengobatan alternatif bagi masyarakat dalam hal menyembuhkan dan mengatasi segala jenis penyakit. Pengetahuan pengobatan dengan memanfaatkan hewan, sudah merupakan kebiasaan masyarakat karena selalu digunakan dalam menyembuhkan suatu penyakit (Celly, *et al.,* 2020).

Bagian hewan yang digunakan sebagai bahan pembuatan obat tradisional, tergantung pengolahan dan pemanfaatanya baik secara keseluruhan organ hewan atau hanya bagian organ hewan tertentu saja yang diperlukan. Bahan pengobatan tradisional terdiri dari dua sumber yaitu hewan dan tumbuhan. Beberapa bukti manfaat hewan dan tumbuhan bagi manusia yaitu sebagai bahan pakaian, obat-obatan, dan makanan (Zayadi, *et al.,* 2016).

Masyarakat mengenal pemanfaatan hewan sebagai pengobatan tradisional sudah sangat lama bahkan sampai saat ini, masih sebagian masyarakat yang memanfaatkan hewan sebagai bahan obat-obatan dan dijadikan pengobatan alternatif masyarakat. Hubungan ini terbentuk secara turun temurun disuatu daerah dan menjadi suatu pengetahuan lokal masyarakat setempat (Farida, et al., 2014). Menurut Afriyansyah *et al.,* (2016), Pengobatan atau perawatan harus sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, aturan-aturan tersebut berasal dari nenek moyang yang terdiri dari keterampilan dan pengalaman.

Setelah mengetahui manfaat hewan yang begitu banyak, hal tersebut berdampak pada populasi hewan yang sering digunakan baik dalam pengobatan maupun pemanfaatan lainya, seperti yang dikatakan Umami (2019), kegiatan pemanfaatan hewan (baik secara utuh atau beberapa organ hewan) yang dilakukan masyarakat secara umum dapat berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap keberadaan fauna lokal, terutama spesies hewan target. Pemanfaatan hewan sebagai obat dan lain-lain tidak hanya pada hewan di daratan saja tetapi juga sebagian umumnya hewan yang hidup di air (Setyawan, *et al.,* 2015). Dengan melihat kehidupan sekarang ini masyarakat tidak hanya menggunakan pengobatan modern, akan tetapi masyrakat masih percaya bahwa pengobatan tradisional ini mempunyai langkah-langkah dan manfaat yang berbeda pengobatan yang berkembang saat ini atau dikenal dengan ilmu kedokteran, dimana pengobatan tradisional juga dapat memberikan kesembuhan pada seseorang yang mengalami penderitaan penyakit, banyaknya jenis obat alami bergantung juga pada kelimpahan keanekaragaman hayati daerah tersebut, salah satu daerah yang memiliki keanekaragaman hayati cukup banyak yaitu daerah Kabupaten Banggai Kepulauan.

Banggai Kepulauan merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Sulawesi Tengah yang memiliki banyak kelimpahan fauna yang dimana belum diketahui manfaat dan kegunaan lainya, selain menjadi bahan makanan dan hewan ternak, hewan-hewan tersebut juga bermanfaat sebagai bahan alternatif pembuatan obat dalam pengobatan tradisional, hanya saja pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan hewan setiap daerah berbeda-beda khususnya pada Desa Sambulangan.

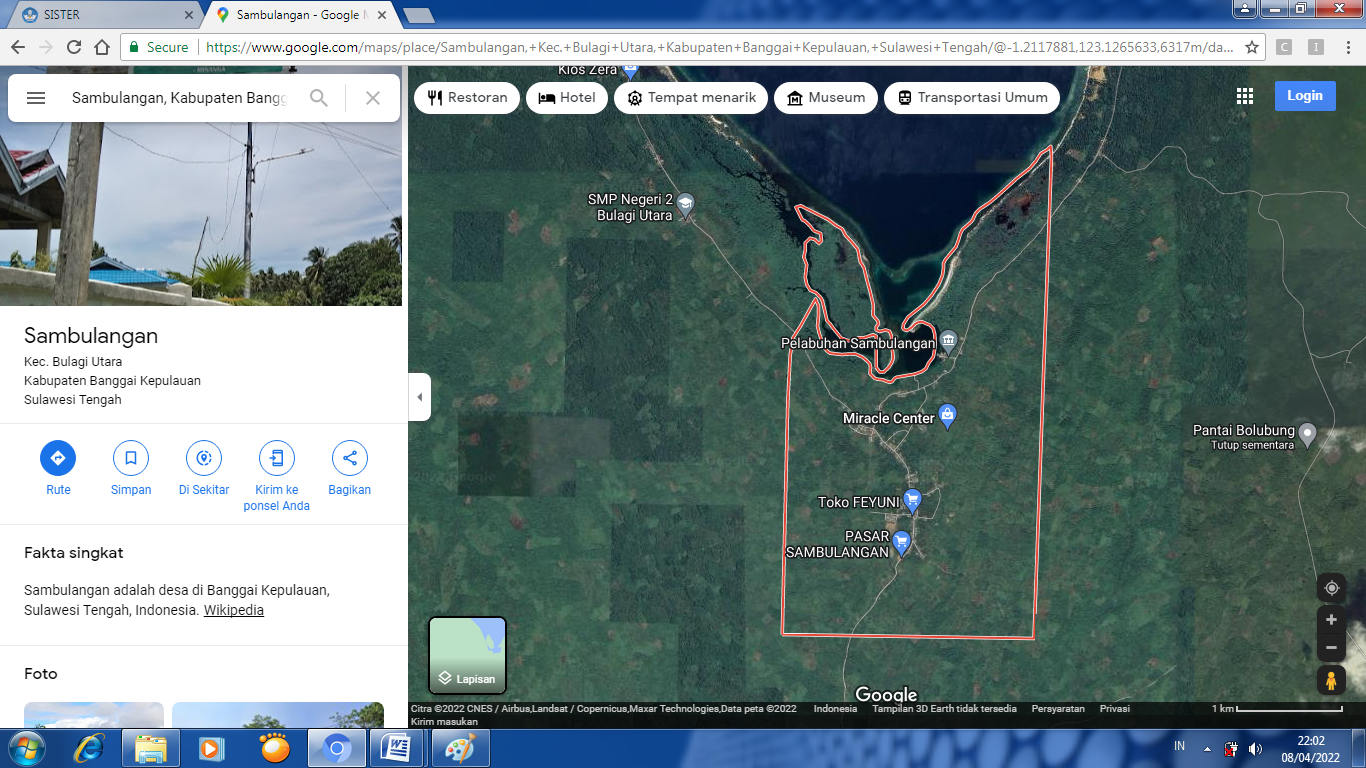
**METODE**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menganalisis data menggunakan analisis deskripsi kualitatif. Dalam penelitian ini berbentuk deskripsi serta menggambarkan fenomena atau keadaan fakta sesuai yang didapatkan dalam penelitian serta mengumpulkan data secara alamiah.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021. Penelitian tersebut dilakukan di daerah pemukiman Desa Sambulangan Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah. Desa ini terpilih sebagai tempat penelitian karena Desa ini di kenal dengan keanekaragaman faunanya, yang dimana mempunyai banyak kegunaan salah satunya sebagai alternatif pembuatan obat tradisional.

Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan jenis hewan yang digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional yang ada di Desa Sambulangan. Sampel dalam penelitian ini adalah individu setiap jenis hewan yang dimanfaatkan untuk bahan pengobatan tradisional di Desa Sambulangan. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, alat tulis digunakan untuk menulis semua informasi yang didapatkan, kamera digunakan untuk alat dokumentasi, dan laptop digunakan untuk mengolah data informasi yang didapatkan. Sedangkan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu, kantong plastik digunakan untuk menyimpan dan membawa hasil pembuatan obat tradisional dari hewan, yang sudah siap dipakai dan papan identifikasi digunakan sebagai alat untuk mempermudah dalam mengidentifikasi hewan yang dijadikan bahan obat.

Jenis instrumen yang digunakan adalah dalam bentuk pertanyaan pedoman wawancara. Daftar pertanyaan ini diajukan kepada masyarakat yang memiliki pengalaman dan pengetahuan (*Mongotoian*). Secara garis besar instrumen wawancara tersebut berupa jenis, bagian organ, dan manfaat hewan yang digunakan sebagai obat untuk pengobatan tradisional di Desa Sambulangan dan bagaimana cara pengolahan hewan tersebut menjadi obat.



Gambar 1. Sumber Satelit Google Earth 2022

Data penelitian yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini hasil analisis deskriptif disajikan dalam tabel dan bentuk gambar spesies hewan yang berkhasiat obat beserta manfaat dan bagian organ hewan yang digunakan sebagai obat serta proses pengolahanya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil pengamatan dan survei hewan obat di Desa Sambulangan Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan, terdapat 10 jenis hewan obat yang biasanya digunakan masyarakat setempat dalam pengobatan tradisional. Dari berbagai jenis hewan obat tersebut semuanya tidak merupakan hewan yang dibudidayakan masyarakat pada umumnya, namun sebagian ada yang hidup bebas sesuai habitatnya masing-masing. Adapun jenis hewan obat dan pemanfaatannya disajikan pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Jenis-jenis hewan obat di Desa Sambulangan.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Indonesia | Nama lokal | Nama Spesies |
| 1. | Biawak | Kumbosu | *Varanus sp.* |
| 2. | Ular | Sangol | *Malayophyton sp.* |
| 3. | Undur-undur | bababung | *Formicarius sp.* |
| 4. | Cacing tanah | Cacing | *Lumbricus sp.* |
| 5. | Lebah madu | Ani | *Apis nigrocincta* |
| 6. | Ayam kampung | Manuk | *Gallus gallus sp.* |
| 7. | Kus-kus | Kuai | *Ailurops sp.* |
| 8. | Bekicot | Bekicot | *Achatina sp.* |
| 9. | Ceremende | Ndunding | *Blaptica sp.* |
| 10. | Ikan gabus | Ikan gabus | *Channa sp.* |

Tabel 2. Cara pengelolaan hewan obat dan pengobatan setiap jenis penyakit

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hewan obat (organ/bagian hewan yang digunakan)** | **Cara pengelolaan dan pengobatan** | **Manfaat/ jenis penyakit yang diobati** |
| 1. | Biawak (empedu) | Empedu yang sudah dikeluarkan pada tubuh biawak diikat bagian ujung kantung empedu kemudian dibersihkan dan disimpan ditempat aman sampai kering. Setelah kering empedu biawak diiris secukupnya dan ditelan/minum langsung. | Mengobati penyakit dalam tubuh |
| 2. | Ular piton  (empedu) | Empedu yang sudah dikeluarkan pada tubuh ular tersebut diikat bagian ujung kantung empedu kemudian dibersihkan dan disimpan ditempat aman sampai kering. Setelah kering empedu ular diiris secukupnya dan ditelan/minum langsung | Mengobati penyakit dalam tubuh |
| 3. | Undur-undur  (seluruh tubuh) | Undur-undur diambil sekitar 8-12 ekor lalu dicuci sampai bersih kemuadian direbus, setelah direbus dibiarkan sampai hangat atau dingin kemudian diminum langsung. | Mengobati penyakit liver |
| 4. | Cacing tanah  (seluruh tubuh) | Cacing tanah diambil secukupnya lalu dicuci dengan air sampai bersih kemudian direbus, setelah direbus dibiarkan sampai hangat dan diminum atau dicampur pada makanan seperti bubur. | Mengobati penyakit tipes |
| 5. | Lebah madu  (bagian madu  Yang sudah  disaring) | Madu lebah yang sudah disaring atau dibersihkan diminum secukupnya | Mengobati penyakit asam urat, batuk, dan maag |
| 6. | Ayam kampung  (telur ayam  bagian dalam) | Telur ayam kampung dicuci dan dipecahkan diambil bagian dalam telur, lalu ditaruh didalam gelas dan langsung diminum, atau direbus sampai matang dan dikupas kulitnya dan langsung dimakan | Mengobati penyakit jantung |
| 7. | Kus-kus  (empedu) | Empedu yang sudah dikeluarkan pada tubuh kus-kus diikat bagian ujung kantung empedu kemudian dibersihkan dan disimpan ditempat aman sampai kering. Setelah kering empedu kus-kus diiris secukupnya dan ditelan/minum langsung. | Mengobati penyakit dalam tubuh |
| 8. | Bekicot  (daging) | Bekicot diambil secukupnya atau sesuai kebutuhan kemudian dicuci sampai bersih lalu direbus, setelah direbus diambil bagian dagingnya lalu dimakan | Mengobati penyakit sesak nafas/asma |
| 9. | Ceremende  (perut) | Ceremende diambil sesuai kebutuhan, kemudian dibalut langsung hidup-hidup dipipi bagian gigi yang sakit. Ceremende dibalut dari ujung perut sampai pada bagian leher | Mengobati penyakit sakit  gigi |
| 10. | Ikan gabus  (daging) | Ikan gabus dibersihkan lalu direbus setelah direbus lalu dimakan dagingnya atau bisa juga dicampurkan pada makanan seperti bubur. | Mengobati Luka operasi |

Spesies hewan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional di Desa Sambulangan Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan yakni sebanyak 10 spesies yaitu biawak (*Varanus sp.*), ular (*Malayophyton sp.*), undur-undur (*Myrmeleon sp.*), cacing tanah (*Lumbricus sp.*), lebah madu (*Apis sp.*), ayam kampung (*Gallus gallus sp.*), kus-kus (*Ailurops sp.*), bekicot (*Achatina sp.*), ceremende (*Blaptica sp.*), dan ikan gabus (*Channa sp.*).

Hewan yang berkhasiat obat di atas dapat ditemukan di lingkungan masyarakat sekitar, ada juga yang dibudidayakan karena merupakan bahan makanan dan obat-obatan tradisional, serta ada juga yang hidup bebas sesuai habitatnya masing-masing, pemanfaatan hewan tidak hanya sebgai bahan pengobatan saja akan tetapi dapat juga digunakan sebagai bahan makanan (Celly, *et al.,* 2020). Sebagian dari masyarakat Desa Sambulangan lebih banyak menggunakan hewan obat tersebut untuk mengatasi permasalahan mereka dalam hal masalah kesehatan. Hal ini dapat dilihat pada jumlah spesies hewan yang berkhasiat obat dari penelitian langsung di lokasi Desa Sambulangan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada masyarakat *Mongotoian* desa Sambulangan bahwa terdapat 10 spesies hewan berkhasiat obat yang digunakan sebagai obat pada masyarakat di Desa Sambulangan. Walaupun jumlah jenis hewan berkhasiat obat yang digunakan masyarakat Desa Sambulangan hanya berjumlah 10 jenis hewan yang bermanfaat sebagai obat, yaitu jumlah jenis hewan berkhasiat obat yang masih rendah.

Penyebab jumlah jenis hewan berkhasiat obat yang dimanfaatkan masyarakat setempat khususnya desa Sambulangan masih rendah dikarenakan masyarakat hanya mendapatkan informasi tentang hewan berkhasiat obat secara turun temurun dari orang tua dan *Mongotoian* dan kurangnya informasi masyarakat bahwa hewan yang terdapat dilingkungan alam disekitar mereka, bahakn hidup bebas sesuai habitatnya berpotensi sebagai obat, karena masyarakat hanya percaya dan meyakini bahwa hewan bisa dimanfaatkan untuk pengobatan adalah hewan yang diketahui sudah terbukti kebenaran khasiatnya dan diinformasikan oleh orang tua mereka dan *Mongotoian* karena telah terbukti khasiatnya. Menurut Afriyansyah (2016) Pengetahuan pengobatan tradisional mulai kurang digunakan disebapkan beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu, pembuatan areal perkebunan yang semakin banyak, persawahan dan perladangan, terbukanya sarana dan prasarana sosial, pengobatan tradisional cukup lama dalam hal proses penyembuhan, serta kurangnya efisien yang biasanya terdapat pada pengobatan tradisional.

Hasil wawancara juga menginformasikan bahwa obat tradisional yang digunakan merupakan hasil warisan dari nenek moyang mereka. Akan tetapi tidak semua dari keluarga mempunyai minat dan bakat dalam mempelajari dan mengetahui hal tersebut, sehingga perlu adanya pengembangan informasi. Beberapa masyarakat memanfaatkan hewan obat sebagai pengobatan tradisional karena memiliki biaya yang tidak mahal, serta tidak terdapat efek samping pada obat tradisional apapun apabila penggunaan secara benar.

Bagian hewan obat yang biasanya digunakan pada masyarakat Desa Sambulangan yaitu empedu, telur, daging, madu, dan perut serta ada juga penggunaan hewan obat dengan menggunakan seluruh tubuh hewan obat tersebut, karena dipercaya hewan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional mempunyai manfaat lebih baik bila dibandingkan dengan hewan lainnya. Hal ini disebabkan karena hewan atau organ-organ hewan tersebut memiliki zat gizi yang tinggi atau kandungan senyawa-senyawa yang berpotensi menyembuhkan penyakit seperti kadar asam, senyawa anti peradangan, anti oksidan dan senyawa lainnya yang memiliki kemampuan menyembuhkan sebuah penyakit. Salah satu kandungan asam yang terdapat pada empedu hewan liar yang dapat mengobat penyakit liver dan empedu yaitu kandungan asam ursodeoxycholic (UDCA) (Celly *et al.,* 2020).

Hewan obat akan dimanfaatkan masyarakat Sambulangan sebagai pengobatan tradisional apabila ketika sudah melakukan pengobatan medis namun belum memberikan hasil yang baik atau kesembuhan walaupun sudah melakukan berulang kali pengobatan medis hal ini dikakukan sebelum pengobatan tradisional dimanfaatkan. Upaya untuk melakukan pengobatan tradisional masyarakat yang membutuhkan penanganan ini langsung pada praktisi atau biasanya masyarakat Sambulangan menyebutnya dengan sebutan *Mongotoian* ataupun juga mempraktekanya di rumah sendiri dengan cara betanya-tanya kepada orang-orang terdekat yang memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam hal tersebut.. Adapun bentuk pengolahan hewan obat yang didapatkan dalam hasil wawancara yaitu dilakukan dengan cara direbus, dikeringkan, dibalut, bahkan ada juga yang langsung diminum atau digunakan. Setiap hewan memiliki cara atau langkah-langkah yang berbeda-beda dalam penggunaan dan pengolahanya. Dengan melihat jenis-jenis hewan obat bahwa hewan-hewan tersebut dapat menyembuhkan penyakit seperti liver, sesak napas/asma, jantung, luka operasi, batuk, asam urat, maag, tipes, sakit gigi serta penyakit dalam lain pada umumnya.

**SIMPULAN**

Terdapat 10 jenis hewan obat yaitu: Biawak (*Varanus sp.*), ular (*Malayophyton sp.*), undur-undur (*Myrmeleon sp.*), cacing tanah (*Lumbricus sp.*), lebah madu (*Apis sp.*), ayam kampung (*Gallus gallus sp.*), kus-kus (*Ailurops sp.*), bekicot (*Achatina sp.*), ceremende (*Blaptica sp.*), dan ikan gabus (*Channa sp.*). Adapun penyakit yang teridentifikasi dapat disembuhkan dengan memanfaatkan beberapa hewan obat yang terdapat di desa Sambulangan yaitu : penyakit dalam pada umumnya, liver, sesak napas/asma, jantung, luka operasi, batuk, asam urat, maag, tipes, dan sakit gigi.

**SARAN**

Adanya penelitian lanjutan untuk mengkaji lebih mendalam lagi agar sumber ataupun referensi menjadi lebih banyak dan memiliki hubungan dengan hewan obat, sehingga hasil penelitian dapat lebih lengkap lagi serta lebih baik. Penulis menghimbau kepada masyarakat Sambulangan agar membudayakan konservasi hewan yang hampir punah dan tidak memburu lagi sekalipun sebagai bahan pengobatan tradisional seperti hewan kus-kus dan hewan lainya yang tergolong hewan dilindungi Undang-Undang.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Jefrien Molunggui, S.Sos, selaku Kepala Desa Sambulangan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan *Mongotoian* yang membantu pengambilan data di lapangan.

**DAFTAR RUJUKAN**

Afriyansyah, B.H., Idayati, N.A., and Aprizan, H. (2016). Pemanfaatan Hewan sebagai Obat Tradisional Oleh Etnik Lom di Bangka. *Jurnal Penelitian Sains*, 18 (2):18212-66.

Celly, F., Aprillia., Anwari, S., and Ardian H. (2020). Etnozoologi Suku Dayak Mayan Untuk Obat-Obatan di Desa Mensusai Kecamatan Suhaid Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 8 (3): 628 – 639.

Farida, M.Y., Jumari, Muhammad, F. (2014). Etnozoologi Suku Anak Dalam (SAD) Kampung Kebun Duren Desa Lantak Seribu Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Biologi*, 3 (1): 29-39.

Nazelia, Y., Nukraheni, Afriyansyah, B., and Ihsan, M. (2019). Ethnozoologi Masyarakat Suku Jerieng dalam Memanfaatkan Hewan sebagai Obat Tradisional Yang Halal. *Journal Of Halal Product And Research,* 2 (2): 2654-9409.

Setyawan, D., Rohman, F., and Sutomo, H. (2015). Kajian Etnozoologi Masyarakat Desa Hadiwarno Kabupaten Pacitan dalam Konservasi Penyu sebagai Bahan Biologi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Biologi,* 1 (3): 283-297.

Umami, M. (2019)*.* Integrasi Etnozoologi Berbasis Hukum Islam sebagai Upaya Menumbuhkan Keterampilan Konservasi Lingkungan. *Jurnal Ilmu Alam*, 2 (1): 1-7.

Yamin, M., Burhanudin, Jamaluddin, and Nasruddin. (2018). Pengobatan dan Obat Tradisional Suku Sasak di Lombok”. *Jurnal Biologi Tropis*, 18 (1): 1411-9587.

Zayadi, H., Azrianingsih, R., Athiroh, N., and Sjakoer, A. (2016). Pemanfaatan Hewan sebagai Obat-Obatan Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Kelurahan Dinoyo Malang. *Jurnal Kesehatan Islam*,10 (1): 2303-002.